

PEMAHAMAN KONSEP, DAN TANTANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BAGI UMKM (USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH)

Rayyan Firdaus¹, Alya Devana Br Sitepu², Meita Yohana Berutu³

Universitas Malikussaleh

e-mail: rayyan@unimal.ac.id¹, alya.230420069@mhs.unimal.ac.id²,
meita.230420148@mhs.unimal.ac.id³

Abstrak – Pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar, manfaat, serta tantangan dalam penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui pendekatan studi literatur, kajian ini membahas peran strategis SIA dalam mendorong efisiensi operasional, ketepatan pelaporan keuangan, dan kualitas pengambilan keputusan bisnis. Meski demikian, penerapan SIA di kalangan UMKM masih menemui berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital, serta kerumitan regulasi yang berlaku. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi SIA yang didukung oleh bantuan teknis dan kebijakan yang memadai dapat menjadi landasan penting bagi keberlanjutan dan daya saing UMKM di era digital.

Kata Kunci: Sistem Informasi Akuntansi, UMKM, Transformasi Digital, Pelaporan Keuangan, Pengambilan Keputusan, Tantangan Implementasi.

PENDAHULUAN

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem terintegrasi yang dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengolah data transaksi keuangan menjadi informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Keberadaan SIA sangat penting dalam mendukung akuntabilitas dan efisiensi operasional suatu entitas, tidak terkecuali bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Indonesia, UMKM memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar.

Meskipun memiliki peran signifikan, sebagian besar UMKM di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengelolaan keuangan, terutama dalam aspek pencatatan dan pelaporan. Praktik pembukuan manual masih banyak dijumpai, padahal metode ini rentan terhadap kesalahan, kurang efisien, dan menyulitkan dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat. Di sisi lain, penerapan SIA secara tepat diyakini mampu meningkatkan efektivitas proses bisnis, transparansi informasi, serta memperkuat dasar pengambilan keputusan manajerial.

Namun, implementasi SIA pada UMKM tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, rendahnya literasi digital, dan akses terbatas terhadap teknologi. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar SIA, manfaatnya, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya menjadi krusial. Kajian ini bertujuan untuk mengulas peran SIA dalam meningkatkan kinerja UMKM serta mengidentifikasi hambatan yang perlu diatasi agar penerapan SIA dapat berjalan efektif dan mendukung keberlanjutan usaha di era digital.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan suatu sistem yang dibangun dalam suatu organisasi untuk mengumpulkan, mencatat, mengelola, dan menyajikan informasi keuangan yang relevan. Sistem ini bersumber dari data transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasional dan diolah menjadi informasi yang bermanfaat bagi para pengguna, baik pihak internal maupun eksternal.

Secara umum, SIA mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menyediakan informasi akuntansi yang akurat dan tepat waktu sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial serta sebagai bentuk pertanggungjawaban keuangan. Selain itu, SIA juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara organisasi dengan lingkungan eksternalnya melalui transparansi informasi dan dukungan terhadap pelaporan yang sesuai standar.

2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam struktur perekonomian nasional, khususnya di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana tertuang dalam pasal-pasal perundang-undangan tersebut. Usaha kecil merujuk pada kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan merupakan bagian dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Pasal 6 undang-undang tersebut, klasifikasi UMKM didasarkan pada nilai kekayaan bersih (aset) dan hasil penjualan tahunan, dengan pengecualian atas nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha mikro memiliki aset maksimal sebesar Rp50 juta dan omzet tahunan tidak melebihi Rp300 juta. Usaha kecil memiliki aset lebih dari Rp50 juta hingga Rp500 juta, serta penjualan tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Sedangkan usaha menengah memiliki aset antara Rp500 juta hingga Rp100 miliar, dengan penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar.

Selain kriteria finansial, lembaga-lembaga seperti Kementerian Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS) juga menggunakan jumlah tenaga kerja sebagai indikator tambahan dalam mengklasifikasikan suatu usaha ke dalam kategori mikro, kecil, menengah, atau besar. Klasifikasi ini penting sebagai dasar perumusan kebijakan dan pemberian dukungan terhadap UMKM di berbagai sektor.

3. Ciri-Ciri dan Karakteristik UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari usaha berskala besar, baik dari sisi operasional maupun perilaku pengusahanya. Beberapa karakteristik umum UMKM meliputi fleksibilitas dalam jenis komoditas yang dijual, di mana pelaku usaha cenderung berpindah dari satu produk ke produk lainnya sesuai dengan permintaan pasar. Lokasi usaha juga tidak bersifat permanen dan dapat berpindah sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan peluang.

Selain itu, banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan sistem administrasi keuangan yang baik. Kondisi ini menyebabkan pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, sehingga menyulitkan dalam pencatatan dan evaluasi kinerja bisnis. Dari sisi sumber daya manusia (SDM), mayoritas pelaku UMKM masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan belum memiliki mental kewirausahaan yang matang. Akses terhadap lembaga keuangan formal seperti perbankan juga terbatas, meskipun beberapa telah menjalin hubungan dengan lembaga keuangan non-bank. Legalitas usaha pun seringkali belum dimiliki, seperti ketiadaan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) atau izin usaha resmi.

Menurut klasifikasi Bank Dunia, UMKM dibedakan berdasarkan jumlah tenaga kerja, yakni: usaha mikro (kurang dari 10 orang), usaha kecil (hingga 30 orang), dan usaha menengah (hingga 300 orang). Sementara itu, Bank Indonesia (2015) membagi UMKM menjadi empat kategori: (1) UMKM Mikro yang cenderung berada dalam sektor informal dan memiliki keterbatasan dalam pengembangan usaha, (2) Usaha Kecil Dinamis yang mulai memiliki orientasi kewirausahaan dan dapat menjalin kerja sama bisnis, (3) Fast Moving Enterprise, yakni UMKM yang siap tumbuh menjadi usaha besar karena telah memiliki jiwa kewirausahaan, serta (4) Usaha Menengah yang telah memiliki struktur dan kapasitas manajerial yang lebih kompleks..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan bersifat kajian pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan UMKM, serta artikel ilmiah lainnya. Penelitian ini tidak menggunakan data primer, melainkan berfokus pada analisis dan sintesis dari teori serta hasil penelitian terdahulu mengenai manfaat, penerapan, dan kendala implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif dan sistematis sebagai dasar analisis yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. . Manfaat Sistem Informasi Akuntansi bagi UMKM

Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam lingkungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan berbagai keuntungan strategis yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan. Pertama, SIA mampu meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, sehingga meminimalisasi kesalahan akibat pencatatan manual. Sistem yang terstruktur mempercepat alur kerja dan meningkatkan akurasi data.

Kedua, SIA menyediakan informasi keuangan yang valid dan andal, yang sangat diperlukan oleh pelaku UMKM dalam menganalisis kondisi usaha dan menyusun rencana bisnis secara lebih terarah. Ketiga, ketersediaan data secara real-time memungkinkan pemilik usaha untuk mengambil keputusan bisnis secara cepat dan tepat, termasuk dalam merespons perubahan pasar, permintaan konsumen, maupun kebutuhan modal.

Keempat, penggunaan SIA juga memperkuat sistem pengendalian internal karena seluruh transaksi tercatat dan dapat ditelusuri, sehingga mendukung akuntabilitas dan mengurangi potensi penyimpangan. Kelima, penerapan SIA turut meningkatkan kredibilitas UMKM di mata pihak eksternal, seperti lembaga keuangan dan investor. Laporan keuangan yang tertata rapi dan sesuai standar akuntansi menjadikan UMKM lebih dipercaya dan berpeluang mendapatkan akses pembiayaan atau kemitraan bisnis.

Secara keseluruhan, SIA tidak hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi juga instrumen strategis yang mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di tengah dinamika ekonomi digital.

2. Implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) bagi UMKM

Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) membawa potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha. Mengingat karakteristik UMKM yang cenderung bersifat fleksibel namun memiliki keterbatasan dari sisi sumber daya, implementasi SIA perlu dilakukan secara adaptif dan proporsional sesuai dengan kapasitas masing-masing unit usaha.

SIA dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional UMKM melalui otomatisasi proses bisnis, terutama dalam pencatatan transaksi keuangan, pengelolaan persediaan, hingga pembuatan laporan keuangan. Dengan berkurangnya pekerjaan manual, risiko kesalahan pencatatan dapat diminimalkan, sementara kecepatan dan konsistensi data meningkat secara signifikan.

Selain efisiensi, implementasi SIA juga memberikan visibilitas yang lebih tinggi terhadap kondisi keuangan usaha. Melalui sistem yang terintegrasi, pemilik UMKM dapat memantau arus kas, biaya, dan pendapatan secara real-time. Informasi ini menjadi dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis, perencanaan anggaran, serta penentuan arah pengembangan usaha.

Dari sisi regulasi, SIA juga mendukung kepatuhan UMKM terhadap kewajiban perpajakan dan pelaporan keuangan. Sistem yang terdokumentasi dengan baik memudahkan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar dan menghindari kesalahan dalam pelaporan pajak, sehingga mengurangi potensi sanksi administratif.

Meski demikian, implementasi SIA tidak lepas dari tantangan. Beberapa UMKM mungkin mengalami kendala dalam hal keterbatasan teknologi, biaya investasi awal, serta rendahnya literasi digital pemilik atau pengelola usaha. Untuk itu, pendekatan implementasi SIA harus disesuaikan dengan skala dan kebutuhan UMKM. Penggunaan sistem berbasis cloud yang ringan dan fleksibel dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dan terjangkau.

Peran pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta sangat penting dalam mendukung implementasi ini. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan teknis, penyediaan software SIA yang ramah pengguna dan berbiaya rendah, serta penyuluhan tentang pentingnya tata kelola keuangan yang baik. Kolaborasi lintas sektor ini akan sangat menentukan keberhasilan penerapan SIA secara luas di kalangan UMKM, sehingga mereka mampu tumbuh dan bersaing di tengah transformasi digital yang terus berlangsung.

3. Tantangan Yang Dihadapi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan pilar penting perekonomian nasional, namun sektor ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya keuangan. Keterbatasan modal kerja membuat UMKM kesulitan dalam mengembangkan usahanya, termasuk dalam mengakses teknologi, memperluas jaringan pasar, atau memperbarui infrastruktur bisnis.

Di sisi lain, keterbatasan dalam akses terhadap informasi keuangan yang akurat dan terkini menjadi penghalang dalam pengambilan keputusan strategis. Banyak UMKM belum memiliki sistem pencatatan yang memadai, sehingga sulit melakukan analisis usaha atau menyusun laporan keuangan yang valid untuk kepentingan pembiayaan.

Adopsi teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Tingkat literasi digital yang masih rendah, khususnya di kalangan pelaku usaha kecil dan mikro, menghambat proses transformasi digital. Padahal, penggunaan teknologi sangat diperlukan dalam persaingan pasar yang semakin ketat, termasuk dalam hal pemasaran digital, manajemen stok, hingga sistem pembayaran.

Regulasi dan birokrasi yang rumit seringkali memperlambat proses legalitas usaha, perizinan, dan akses terhadap program bantuan pemerintah. Selain itu, banyak pelaku UMKM belum memiliki kompetensi manajerial yang memadai dalam mengelola operasional, keuangan, dan pemasaran secara profesional.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan kondisi pasar yang cepat, kesulitan dalam menjangkau saluran distribusi yang efektif, serta meningkatnya ekspektasi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dari pelaku usaha. Semua ini menciptakan tekanan tambahan terhadap kelangsungan bisnis UMKM, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan strategi yang menyeluruh serta sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, sektor swasta, dan institusi pendidikan. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat menyediakan pelatihan, pendampingan, akses teknologi, serta kebijakan yang berpihak kepada pertumbuhan berkelanjutan UMKM.

KESIMPULAN

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam hal efisiensi operasional, ketepatan pencatatan keuangan, dan dukungan terhadap pengambilan keputusan

yang lebih akurat dan responsif. Selain itu, penerapan SIA turut memperkuat sistem pengendalian internal serta meningkatkan kredibilitas UMKM di mata pihak eksternal seperti investor dan lembaga keuangan.

Meskipun demikian, proses implementasi SIA pada sektor UMKM masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya finansial dan manusia, rendahnya tingkat literasi teknologi, serta kurangnya kapasitas manajerial. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan fungsi dasar SIA, disertai dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sistem yang sesuai dengan skala usaha. Dengan langkah-langkah tersebut, UMKM diharapkan mampu mengadopsi teknologi informasi secara optimal untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Anriva, D. H., (2024). Tantangan Dan Solusi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Di Indonesia: Sebuah Analisis Tematik. *Jurnal Akuntansi*. 13(2),103-104.
- Farisi, S. A., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*. 9(1) 76-77.
- Gaol, Y. M. J. L. (2025). Sistem Informasi Akuntansi. *Circle Archive*. 2-3.
- Rohman, A. F., Sunarti, & Kustiwi, I. A. (2023). Sistem Informasi Akuntansi dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kinerja Layanan UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*. 1(2), 349-350.
- Susanto, A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi: Struktur, Pengendalian, Risiko, Pengembangan*. Bandung: Lingga Jaya.